

PEMBERIAN *PUNISHMENT* YANG DILAKSANAKAN GURU DI SD NEGERI 4 BANDA ACEH

Ela, Nurhaidah, Intan

Elayulailawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengungkapkan Pemberian *Punishment* yang dilaksanakan Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh. Guru melakukan pemberian *Punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan *Punishment* yang diberikan sesuai dengan pelanggaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberian *punishment* yang dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh. Tujuan diberikan *Punishment* kepada siswa bukan untuk menghukum kekerasan atau balas dendam tetapi agar siswa berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak melakukan kesalahan lagi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi (pengamatan) yang diterapkan untuk mengamati secara langsung pemberian *punishment* yang dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh. Selain itu didukung dengan teknik wawancara, teknik wawancara adalah dengan mewawancarai 7 orang guru kelas. Selanjutnya seluruh data diolah dengan tahapan analisis data kualitatif yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Dari segi Pemberian *Punishment* yang dilaksanakan Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh terungkap bahwa (1) Masih ditemukan guru belum memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. (2) Guru memberikan *Punishment* sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Simpulan penelitian ini adalah Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh tidak akan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak bersalah tetapi guru memberikan hukuman bagi yang melakukan kesalahan dan hukumannya itu sesuai dengan kesalahan apa yang dilakukan oleh siswa. Adapun jenis-jenis *Punishment* yang diberikan adalah (a) Di panggil ke ruang Kepala Sekolah untuk diberikan nasehat (b) memberikan anak tugas bersih-bersih, (c) menyuruh anak meminta maaf kepada orang yang bersangkutan, (c) menyuruh anak mengerjakan tugas, (d) menyuruh anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, (e) menyuruh anak menulis, (f) tidak menghiraukan siswa ketika siswa melakukan kesalahan. Pemberian hukuman (*punishment*) bertujuan untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya, dengan adanya hukuman, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya. Alasan mengapa hukuman itu harus diberikan pada anak yang melanggar tata tertib atau aturan, diantaranya:

(a) Agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama, (b) Agar anak dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari hukuman, (c) Agar anak konsisten dengan suatu perjanjian.

Kata kunci : Pemberian Punishment

ABSTRACT

In the context of the issue of punishment, which is carried out by the teacher is giving Punishment in SD Negeri 4 Banda Aceh. This study seeks to reveal Granting Master's Punishment held in SD Negeri 4 Banda Aceh. Teachers do awarding punishment to students who commit violations and Punishment granted in accordance with the breach. In particular, this study aims to describe the provision of punishment carried out in primary school teacher 4 Banda Aceh. Interest Punishment given to students not to condemn violence or revenge but to enable students to turn out to be better and not make mistakes again.

The approach used in this study is qualitative and descriptive research. The data collection is done by observation and interview techniques. Observation techniques (observations) were applied to observe directly awarding punishment carried teacher at SD Negeri 4 Banda Aceh. Also supported with interview techniques, interview techniques is to interview seven class teachers. Furthermore, all stages analisis datadiolah with qualitative data, namely data reduction, data presentation, and draw conclusions.

In terms of Giving Punishment held in Elementary School Teachers 4 Banda Aceh was revealed that (1) still has not found teachers give punishment to students who commit offenses. (2) Teachers give Punishment according to the errors made by the students.

The conclusions of this study are primary school teacher in Banda Aceh 4 will not give punishment to innocent members but the teacher punishes those who make mistakes and sentence was in accordance with what the mistake committed by the students. The types of punishment given is (a) In the call to the room Headmaster to give advice (b) give the child the task of clean up, (c) send children to apologize to the person concerned, (c) having the child do chores, (d) encouraging kids to promise not to repeat his mistake, (e) encouraging kids to write, (f) does not ignore the student when the student made a mistake. Awarding a penalty (punishment) aims to motivate children to correct the mistakes that have been done, with the punishment, the child is expected to reflect on his mistakes. The reason why the punishment should be given to children who violate the order or regulation, including: (a) In order for children not to repeat the same events, (b) In order for a child can take lessons and wisdom of penalties, (c) In order for children consistent with an agreement ,

Keywords: Giving Punishment

PENDAHULUAN

Kewajiban siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah secara garis besarnya adalah mematuhi semua aturan sekolah dan mematuhi perintah guru. Bagi siswa yang tidak mematuhi aturan dan perintah guru akan mendapatkan hukuman. Hukuman perlu diberikan pada siswa, karena hukuman merupakan salah satu cara atau metode untuk mencegah siswa tidak mengulangi kesalahan yang ia lakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Seifert(2012: 254) bahwa “hukuman adalah sebagai alat pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar tidak melanggar aturan yang telah dibuat dan mematuhi perintah guru, sehingga prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat dicapai”.

Bagi siswa yang terlanjur melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Bagi guru atau para pendidik, harus menghindari pemberian hukuman yang tidak mendidik seperti memukul, karena selain menimbulkan rasa sakit juga bisa membuat siswa tertekan, merasa takut, tidak berani mengeluarkan pendapatnya, yang pada akhirnya hasil belajar akan turun atau menjadi buruk.

Tujuan pemberian *punishment* bukanlah untuk menyakiti siswa, bukan pula untuk menjaga kehormatan pendidik/guru di hadapan siswa, serta bukan untuk ditaati dan ditakuti siswa, namun tujuan pemberian hukuman adalah agar siswa merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yanuar (dalam Mayasari 2014:3), bahwa “hukuman mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) retributif, yaitu hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri siswa. (2) pendidikan, yaitu dapat dijadikan pelajaran berharga bagi siswa. (3) motivasi, yaitu mendorong siswa untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan”.

Berdasarkan hasil observasi awal, di SD Negeri 4 Banda Aceh masih ditemukan guru belum memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sebagai berikut: datang terlambat masuk sekolah, keluar

kelas tanpa izin, berpakaian seragam tidak lengkap, membuang sampah tidak pada tempatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini : Bagaimanakah jenis-jenis pemberian *punishment* yang dilaksanakan guru pada siswa dalam proses belajar-mengajar di SD Negeri 4 Banda Aceh?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis pemberian *punishment* yang dilaksanakan guru di SD Negeri 4 Banda Aceh.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang hukuman, diantaranya adalah pendapat Imron (2011:169) yang menyatakan bahwa “hukuman ialah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial”. Kemudian pendapat lainnya tentang hukuman dikemukakan oleh Ahmadi (2007:153), yang menyatakan bahwa “hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya”.

Dari beberapa pengertian tentang hukuman yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah ia perbuat. Sedangkan tujuan lainnya adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Apabila setelah mendapatkan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman, bagaimanapun harus tercapai.

Berikut ini beberapa contoh hukuman yang bernuansa positif dan mendidik

(Gaza, 2012 : 108) adalah :

(a) isolasi, (b) penghilangan hak istimewa, (c) moving (Pindah Posisi duduk), (d) Pengalihan atau tidak menghiraukan, (e) penyekapan, (f) Skorsing, (g) penugasan tulisan, (h) sedekah amal shaleh, (i) penghapusan bintang, (j) komentar buku penghubung, (k) SMS laporan orang tua, (l) hafalan.(m) denda.

Berdasarkan tingkat perkembangan anak, hukuman dibagi menjadi tiga bentuk yaitu; (a) asosiatif, (b) logis dan (c) normatif. Hukuman asosiatif adalah mengasosiasikan antara hukuman dengan pelanggaran. Sedangkan hukuman logis adalah hukuman sebagai akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik. Hukuman normatif adalah hukuman bertujuan untuk memperbaiki moral anak (Purwanto, 2011 :256) .

Berdasarkan sifat atau bentuknya, hukuman dibagi menjadi dua bentuk yaitu hukuman alam dan hukuman yang disengaja. Hukuman alam adalah membiarkan alam yang menghukum anak. Sedangkan hukuman yang disengaja adalah kebalikan dari hukum alam, yaitu hukuman diberikan dengan sengaja. Sedangkan berdasarkan metodenya, hukuman dibagi menjadi beberapa bentuk: (a) hukuman dengan isyarat, (b) hukuman dengan perkataan, (c) hukuman dengan perbuatan, (d) hukuman fisik . (e). Hukuman memberi peringatan dengan tulisan, (f). Memberi hukuman tidak berlebihan.

Hukuman itu banyak sekali yang bersifat negatif (Gaza, 2012:46). Beberapa contoh hukuman negatif adalah sebagai berikut : (a) menampar (b) mencubit (c) memukul (d) kejut listrik (e) bak mandi dingin (f) paparan suara keras (g) menjambak (h) melempar (i) mempermalukan (j) merendahkan (k) mengejek (l) mengancam (m) memberi nama panggilan yang buruk (n) pelecehan seksual.

Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua untuk menegakkan disiplin anak. Hukuman diberikan kepada anak sebagai ganjaran atas kesalahannya yang berulang, yang sebelumnya sudah diberitahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan, telah pernah ditegur, serta sudah pernah mendapat peringatan supaya kesalahan itu tidak diulangi.

Hukuman yang diberikan kepada anak dapat membentuk anak menjadi orang yang konsisten dengan Sebuah perjanjian, karena pada dasarnya adalah

sebuah konsekuensi dari perjanjian yang kita buat bersama dengan anak. Makna hukuman yang kita berikan kepada anak harus kita pahami bahwa hukuman bukanlah untuk memuaskan nafsu dan emosi orang tua atau guru, ketika anak berbuat kesalahan, dan setelah emosi kita luntur maka berakhirilah hukuman yang kita berikan kepada anak.

Untuk meminimalisasikan pengaruh negatif dari hukuman, para guru harus mengikuti beberapa panduan berikut (Seifert 2012:256) :

1. *Gunakan hukuman dengan hemat.* Hukuman akan mengalami penurunan efektivitas ketika ia mengalami peningkatan frekuensi, dan dalam berbagai kasus, hukuman tidak selalu bersifat etis.
2. *Jelaskan alasan anda mengapa anda memberikan hukuman.* Tanpa sebuah alasan yang rasional, para siswa sangat mungkin akan mengarah pada kesimpulan yang salah tentang situasi yang mereka alami. Sebagai contoh, mereka bisa jadi menyimpulkan bahwa mereka, dan bukan perilaku mereka, buruk.
3. *Persiapkan sebuah cara alternatif dalam meraih penguat motivasi yang positif.* Mengingat penguat motivasi positif memiliki pengaruh negatif yang lebih sedikit, para siswa harus selalu mendapatkan kesempatan untuk menerima penguat motivasi yang demikian. Menyangkut tentang saran mengenai bagaimana menciptakan sebuah penguat motivasi yang positif.
4. *Jika memungkinkan, anjurkan perilaku yang berkebalikan dari perilaku buruk yang dilakukan para siswa.* Misalnya, jika seseorang anak berlari kesana kemari dalam ruang kelas, temukan sebuah alternatif konstruktif yang lebih berpeluang menghalangi perilaku tersebut(seperti, membaca dengan tenang), ketimbang perilaku yang mungkin bisa berkombinasi dengan perilaku buruk sebelumnya(seperti membagi-bagikan buku bacaan).
5. *Jika memungkinkan hindari hukuman fisik.* Beberapa bentuk hukuman seharusnya tidak perlu digunakan. Termasuk hukuman fisik.
6. *Hindari memberikan hukuman ketika anda sedang marah atau kecewa.* Mengingat pada saat demikian anda hanya akan memperhatikan

kebutuhan anda dan tidak memperhatikan alasan para siswa anda, maka anda beresiko memberikan reaksi keras yang berlebihan.

7. *Berikan hukuman pada saat sebuah perilaku buruk dimulai dan bukan pada saat perilaku tersebut selesai.* Secara umum, penelitian terhadap hewan-hewan maupun terhadap anak-anak menunjukkan fakta bahwa hukuman akan bekerja lebih efektif pada saat perilaku buruk mulai ketimbang pada saat perilaku tersebut sudah selesai.

Selain hal tersebut diatas, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman menurut (Gaza 2012:49) sebagai berikut:

1. Sebelum menghukum sebaiknya guru menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan .
2. Setelah perilaku yang diinginkan sudah disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menganalisa situasi. Dalam analisis situasi, guru bisa melihat bagaimana situasi yang memicu perilaku menghukum muncul (siswa melanggar aturan) dan situasi yang meredam perilaku menghukum (siswa menaati aturan). Dengan menganalisis situasi ini, guru bisa menguasai siswa di dalam kelas apakah harus diberikan hukuman atau tidak.
3. Tentukan frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman sehingga jika frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari, namun jika perilaku negatif siswa melampaui batas (frekuensi munculnya sangat sering, durasinya lama dan intensitasnya banyak), siswa sebaiknya diberikan hukuman sesuai hal yang telah disepakati bersama awal pelajaran.
4. Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Guru bisa mencatat hal-hal yang

menjadi kendala dalam pemberian hukuman, untuk selanjutnya dievaluasi dan diperbaiki pada pemberian hukuman berikutnya (jika dibutuhkan).

5. Tahap akhir adalah guru harus menentukan berapa lama kegiatan menghukum dijalankan. Jangan sampai guru tidak memiliki batas waktu dalam memberikan hukuman karena itu akan berdampak merugikan bagi siswa.
6. Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah saatnya melihat pola perilaku positif siswa (yang dihukum) jika telah mencapai titik stabilitas tertentu.
7. Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada siswa sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan.

Panduan-panduan diatas menganjurkan, dan bukan menjelaskan, bagaimana mengaplikasikan hukuman dalam berbagai situasi proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk meniru perilaku baik ataupun perilaku teramat sangat cepat. Tentunya hal ini menjadi pertimbangan bagi kita untuk selalu mengedepankan keteladanan yang positif pada anak didik.

Memberi hukuman sering kali dikatakan sebagai tindakan kekerasan karena tidak memiliki standar prosedur yang jelas dalam penerapannya. Tindakan yang kurang tepat itu sering kali berdampak panjang pada siswa antara lain :

1. Terganggunya hubungan interpersonal siswa.
2. Terganggunya interaksi sosial siswa
3. Kesulitan tidur.
4. Mengompol ditempat tidur.
5. Sakit kepala dan sakit perut.
6. Gangguan makan.
7. Menangis sebelum berangkat sekolah dan setelah pulang sekolah(merasa terancam).
8. Tidak nyaman bersama guru di sekolah.
9. Sering meminta orangtua menemani di sekolah.
10. Kemampuan harga diri rendah.
11. Luka fisik dan psikis.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menghukum yang tidak tepat (menghukum dengan cara yang salah) sering kali berdampak negatif pada siswa dan hal itu termasuk sebagai tindakan yang berdampak trauma pada anak.

Ada beberapa hal yang dijadikan pijakan sebagai prinsip dalam pemberian *punishment*, antara lain (Purwanto 2011: 145):

1. *Punishment* harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak.
2. Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk *punishment* yang diberikan anak.
3. Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
4. Hukuman harus diimbangi dengan dari sang pemberi hukuman.

Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik (guru) serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama. Pendidik dalam memberikan *punishment* harus menjelaskan kesalahan anak agar bisa diterima dan berhasil dalam tugasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah dan 6 orang guru SD Negeri 4 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan Verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru kelas SDN 4 Banda Aceh melakukan pemberian *punishment* sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa. Guru memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan kesalahan mulai dari menghukum siswa dengan perbuatan, misalnya guru

memberikan tugas untuk membersihkan kelas dan halaman ketika siswa melakukan kesalahan, memberi peringatan dengan lisan, Guru menyuruh siswa meminta maaf kepada orang yang bersangkutan pada saat siswa melakukan kesalahan. Memberi peringatan dengan tulisan misalnya guru menyuruh siswa menulis ketika melakukan kesalahan dan mendiamkan siswa yang melakukan kesalahan. Guru memberikan *punishment* (hukuman) secara tidak berlebihan, guru memberikan *punishment* sesuai dengan kesalahan siswa. Guru kelas tidak memberikan *punishment* (hukuman) lisan yang berlebihan kepada siswa yang melakukan kesalahan dan tidak menghukum siswa dengan fisik.

Tujuan memberikan *punishment* agar siswa menjadi lebih baik lagi dan tidak melakukan kesalahan lagi. Guru memberikan *punishment* kepada siswa yang membuat kesalahan di kelas saja. *Punishment* (hukuman) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak didik tidak mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah dibuat.

Untuk mendukung hasil observasi yang dilakukan peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasinya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan satu orang Kepala Sekolah dan 6 orang guru yang dilaksanakan di SD Negeri 4 Banda Aceh. Berikut ini adalah data hasil wawancara tentang pemberian *punishment* yang dilakukan oleh guru. Setiap guru memberikan *punishment* kepada siswa tidak menghukum dengan kekerasan melainkan dengan hukuman ringan saja.

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa gambaran umum SDN 4 Banda Aceh, hubungan kepala sekolah dengan guru sangat baik. Kepala sekolah tidak menganggap guru itu sebagai bawahan melainkan sebagai partner atau teman kerja di sekolah. Hubungan guru dengan guru juga sangat baik, sesama guru saling membantu dan bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. SDN 4 Banda Aceh sudah ditunjuk oleh Gubernur sebagai Sekolah ramah anak. Setiap anak terbiasa bersalaman dengan siapapun yang datang ke sekolah, anak-anak di SDN 4 Banda Aceh sudah didik oleh gurunya masing-masing. Kepala Sekolah bekerja sama dengan guru, operator sekolah dan juga dengan siswa-siswi. Guru

mengatur semua kegiatan apa saja yang dilakukan disekolah serta dengan bantuan kepala sekolah semua kegiatan dapat terlaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa kalau misalnya ada siswa yang berprestasi diberikan semangat dan di berikan hadiah. Begitu juga yang melakukan kesalahan tidak diberikan hukuman yang berat, hanya saja diberikan semangat dan motivasi lagi, agar kedepannya tidak mengulang kesalahan lagi. *Punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak didik tidak mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah dibuat.

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 4 Banda Aceh bahwa pada dasarnya guru kelas memberikan *punishment* sesuai dengan kesalahan yang siswa lakukan. Guru memberikan punishment kepada siswa yang melakukan kesalahan mulai dari menegur siswa dengan perbuatan, memberi peringatan dengan lisan, memberi peringatan dengan tulisan, mendiamkan siswa yang melakukan kesalahan, Memberikan hukuman secara tidak berlebihan, menjelaskan kepada siswa bagaimana yang diinginkan oleh guru. Guru tidak memberikan punishment lisan yang berlebihan kepada siswa yang melakukan kesalahan dan tidak pernah menghukum siswa dengan fisik. Alasan mengapa *punishment* (hukuman) itu harus diberikan pada anak yang melanggar tata tertib atau aturan, diantaranya: (a) Agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama, (b) Agar anak dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari hukuman, (c) Agar anak konsisten dengan suatu perjanjian. Ada beberapa jenis hukuman yang dapat diberikan oleh guru pada siswa di sekolah, di antaranya menyuruh siswa menggambar, menyuruh siswa mengerjakan tugas, menyuruh siswa bernyanyi di depan kelas, menyuruh siswa menggambar, menyuruh siswa untuk bersih-bersih dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN 4 Banda Aceh dapat di simpulkan bahwa guru tidak akan memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak bersalah tetapi guru memberikan *punishment* bagi yang melakukan kesalahan dan hukumannya itu sesuai dengan kesalahan apa yang dilakukan oleh

siswa. Pemberian *punishment* (hukuman) bertujuan untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya, dengan adanya hukuman, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya itu, sehingga ia bisa berbuat yang terbaik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dikemudian hari. Bagi siswa yang terlanjur melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Bagi guru atau para pendidik, harus menghindari pemberian *punishment* yang tidak mendidik seperti memukul, karena selain menimbulkan rasa sakit juga bisa membuat siswa tertekan, merasa takut, tidak berani mengeluarkan pendapatnya, yang pada akhirnya hasil belajar akan turun atau menjadi buruk.

Punishment (hukuman) dengan perbuatan adalah hukuman memberikan suatu pekerjaan, seperti menyuruh anak melakukan kegiatan bersih-bersih, menyuruh menulis, menyuruh menggambar dan menyuruh bernyanyi. Hukuman fisik atau badan adalah hukuman yang d jatuhkan dengan cara menyakiti fisik atau badan anak, baik dengan alat maupun tanpa alat, seperti menjewer, mencubit, dan memukul. Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua untuk menegakkan disiplin anak. Hukuman diberikan kepada anak sebagai ganjaran atas kesalahannya yang berulang, yang sebelumnya sudah diberitahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan, telah pernah ditegur, serta sudah pernah mendapat peringatan supaya kesalahan itu tidak diulangi.

Punishment yang diberikan kepada anak, dapat membentuk anak menjadi orang yang konsisten dengan Sebuah perjanjian, karena pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang kita buat bersama dengan anak. Makna *punishment* (hukuman) yang kita berikan kepada anak harus kita pahami bahwa *punishment* bukanlah untuk memuaskan nafsu dan emosi orang tua atau guru, ketika anak berbuat kesalahan, dan setelah emosi kita luntur maka berakhirlah *punishment* yang kita berikan kepada anak.

Punishment (hukuman) merupakan salah satu alat pendidikan, sehingga perlu dilakukan pada anak yang melakukan kesalahan, terlebih terhadap kesalahan yang dilakukan secara berulang. Namun dalam memberikan hukuman pada anak jangan berlebihan. Sehubungan dengan itu Yanuar (dalam Mayasari 2014:20) mengatakan “bahwa hukuman yang diberikan pada siswa, seharusnya diberi

batasan adalah: (a) Jangan mendiamkan, sebaiknya orang tua atau guru menyampaikan kepada anak bahwa ia telah melakukan kesalahan, (b) Jelaskan keinginan orang tua atau guru, yaitu menerangkan secara jelas kepada anak bagaimana seharusnya mereka berperilaku, (c) Jangan menghukum berlebihan, karena anak bisa belajar dari kesalahan, (d) Jangan berkompromi, yaitu saat anak melakukan kesalahan sebaiknya tidak memberikan hadiah, hadiah dapat diberikan pada kesempatan lainnya, (e) Konsisten, yaitu menetapkan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak”.

Namun dalam memberikan *punishment* (hukuman) pada siswa, tidak boleh berlebihan, tidak boleh ada unsur balas dendam, tetap memelihara kelembutan dan kasih sayang, karena pada dasarnya *punishment* diberikan dengan tujuan agar anak menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah di lakukan.

Memberikan *punishment* pada siswa mempunyai peranan dalam pendidikan moral siswa, meningkatkan disiplin siswa. Melalui *punishment*, anak mendapat pelajaran tentang salah dan benar, menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian *punishment* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitiannya bahwa Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh tidak akan memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa yang tidak bersalah tetapi guru memberikan *punishment* bagi yang melakukan kesalahan dan *punishment*nya itu sesuai dengan kesalahan apa yang dilakukan oleh siswa
2. Adapun jenis-jenis *punishment* yang diberikan adalah (a) Di panggil ke ruang Kepala Sekolah untuk diberikan nasehat (b) memberikan anak tugas bersih-bersih, (c) menyuruh anak meminta maaf kepada orang yang bersangkutan, (c) menyuruh anak mengerjakan tugas, (d) menyuruh anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, (e) menyuruh anak menulis, (f) tidak menghiraukan siswa ketika siswa melakukan kesalahan

3. Pemberian *punishment* (hukuman) bertujuan untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya, dengan adanya *punishment*, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu .2007. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas Dirjen PMPTK. 2007. *Menyusun Usulan Tindakan Kelas TOT Block Grand PTK* . Jakarta: Depdiknas
- FKIP Unsyiah. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh.
- Gaza, Mamiq 2012 *.Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Gramedia Pustaka Utama. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Imron, A. 2011. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mayasari, R. 2014. *Hubungan hukuman edukatif dengan hasil belajar siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online), ([http:// www.jurnal punishment.com/articles/An_intro.Pdf](http://www.jurnal_punishment.com/articles/An_intro.Pdf), diakses 20 Maret 2016).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Ikatan Penerbit Indonesia.
- Seifert, K. 2012 *.Pedoman pembelajaran dan instruksi pendidikan*. Banguntapan Jogjakarta :IRCiSoD
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2010. *Penerapan Statistik pendidikan*. Jakarta: Grafika Persada